

**ANALISIS SPASIAL PERTUMBUHAN EKONOMI KAWASAN  
KEDUNGSAPUR (KENDAL, DEMAK, UNGARAN,  
KOTA SEMARANG, KOTA SALATIGA DAN GROBOGAN)  
PROVINSI JAWA TENGAH  
TAHUN 2008-2012**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Fakultas Geografi



Di Ajukan Oleh

**Zuswanto**

**NIM : E100100001**

**FAKULTAS GEOGRAFI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**PUBLIKASI ILMIAH**

**ANALISIS SPASIAL PERTUMBUHAN EKONOMI KAWASAN  
KEDUNGSAPUR (KENDAL, DEMAK, UNGARAN, KOTA SEMARANG,  
KOTA SALATIGA DAN PURWODADI)  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2008-2012**

Zuswanto  
NIM : E100100001

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji pada  
Hari, tanggal : Jum'at, 14 Maret 2014  
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Ketua	:	Drs. H. Muh. Musiyam, MTP	(.....)
Sekretaris	:	Dra. Hj. Retno Woro Kaeksi	(.....)
Anggota	:	Dr. Hj. Umrotun, M.Si	(.....)
Pembimbing I	:	Drs. H. Muh. Musiyam, MTP	(.....)
Pembimbing II	:	Dra. Hj. Retno Woro Kaeksi	(.....)

Surakarta, 18 Maret 2014

Mengetahui,  
Dekan Fakultas



Drs. Priyono, M.Si

**SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertandatangan di bawah ini, saya;

Nama : Zuswanto  
NIM : E 100100001  
Fakultas : Geografi  
Jenis : Skripsi  
Judul : Analisis Spasial Pertumbuhan Ekonomi Kawasan  
KEDUNGSAPUR (Kendal, Demak, Ungaran, Kota  
Semarang, Kota Salatiga dan Purwodadi) Provinsi Jawa  
Tengah Tahun 2008-2012

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalihkan media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan Perpustakaan UMS dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat di gunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 18 Maret 2014

Yang Menyatakan,

  
Zuswanto

# SPATIAL ANALYSIS OF ECONOMIC GROWTH IN KEDUNGSEPUR AREA (KENDAL, DEMAK, UNGARAN, SEMARANG CITY, SALATIGA CITY AND PURWODADI) CENTRAL JAVA 2008 - 2012

*Zuswanto<sup>1</sup>, Musiyam<sup>2</sup> dan Woro Kaeksi<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Student In Faculty Of Geography Muhammadiyah Surakarta University

<sup>2, 3</sup>Lecture In Faculty Of Geography Muhammadiyah Surakarta University

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta 57102

e-mail : [djjayus@ymail.com](mailto:djjayus@ymail.com)

## ABSTRACT

*KEDUNGSEPUR is one of eight strategic areas that are listed in the Spatial Plan of Central Java Province No. 21 of 2003 and is planned as an area of local revenue equalization and reduce an inequality region. Some efforts were made to encourage inter-regional cooperation is necessary, such as by digging potential sectors across the region so that the distribution of income becomes more evenly so as to encourage economic growth in a more optimal region.*

*KEDUNGSEPUR regional economic growth as a whole, which is constantly increasing in the period 2008-2012 the average growth around 5.6%. However, if viewed from an average economic growth of each county / city are included in the strategic region growing KEDUNGSEPUR still below 5.6%, in addition Grobogan. Differences in economic growth in each district / city region indicates inequality and resource potential difference. Income inequality between regions can cause instability problems of development and economic growth. This research aims to: 1) determine the spatial pattern of economic growth, 2) know the sectors that affect the pattern of economic growth, and 3) determine the geographical factors that affect economic growth. The analytical method used is the analysis of Williamson index, Typology Klassen, Location Quotient (LQ) and comparative analysis of regions (spatial).*

*The results of this research show that: the city of Semarang in the category of high inequality with a value of IW 1.6 or more  $> 0.5$ . While the average value of the aggregate regional IW KEDUNGSEPUR period 2008-2012 of 0.45 or less  $< 0.5$  and is categorized as moderate (stable trend). Meanwhile, economic growth is the most dominant building sector 6.75%, services sector 6.23% trade, hotel and restaurant at 6%, and the transport and communications sector of 5.78%, meaning that the economic growth of each sector could encourage growth and development in the districts / cities in the region as well KEDUNGSEPUR potential to be developed in the future. For results Typology Klassen district / city, including areas Grobogan lagged relative (Quadrant IV) and district / city another entry in the developed regions but depressed (Quadrant III). While (LQ), the potential of the advanced sector and is growing at a rapid pace and the construction and services worth to developed in the future.*

**Key words :** KEDUNGSEPUR, Economic Growth, Regional Inequality, Development Acceleration and Non Base Base Sector

**ANALISIS SPASIAL PERTUMBUHAN EKONOMI KAWASAN KEDUNGSAPUR  
(KENDAL, DEMAK, UNGARAN, KOTA SEMARANG, KOTA SALATIGA DAN  
PURWODADI)  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2008-2012**

*Zuswanto<sup>1</sup>, Musiyam<sup>2</sup> dan Woro Kaeksi<sup>3</sup>*

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2, 3</sup>Dosen Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Surakarta 57102

e-mail : [djjayus@ymail.com](mailto:djjayus@ymail.com)

**ABSTRAK**

KEDUNGSEPUR merupakan satu dari delapan kawasan strategis yang tercantum di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah No 21 Tahun 2003 dan direncanakan sebagai kawasan pemerataan pendapatan asli daerah serta mengurangi ketimpangan wilayah. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mendorong terjadinya kerjasama antar daerah sangat diperlukan, diantaranya dengan menggali sektor-sektor potensial lintas daerah sehingga distribusi pendapatan menjadi lebih merata sehingga dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah secara lebih optimal.

Pertumbuhan ekonomi kawasan KEDUNGSEPUR secara keseluruhan, terus mengalami peningkatan yaitu pada periode tahun 2008-2012 rata-rata mengalami pertumbuhan sekitar 5,6 %. Namun jika dilihat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota yang masuk dalam kawasan strategis KEDUNGSAPUR masih ada yang tumbuh di bawah 5,6 %, selain Kabupaten Grobogan. Perbedaan pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota mengindikasikan adanya ketimpangan wilayah dan perbedaan potensi sumberdaya. Ketimpangan pendapatan antar daerah dapat menyebabkan permasalahan pembangunan dan ketidakstabilan pertumbuhan perekonomian. Penelitian ini bertujuan; 1) mengetahui pola pertumbuhan ekonomi keruangan, 2) mengetahui sektor yang mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi dan 3) mengetahui faktor geografis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Indeks Williamson*, *Tipologi Klassen*, *Location Quotient* (LQ) dan analisis komparasi wilayah (*Spasial*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Kota Semarang masuk kategori ketimpangan tinggi dengan nilai *IW* 1,6 atau lebih > 0,5. Sedangkan rata-rata nilai agregat *IW* kawasan KEDUNGSAPUR periode tahun 2008-2012 sebesar 0,45 atau lebih kecil < 0,5 dan masuk kategori moderat (cenderung stabil). Sedangkan, pertumbuhan ekonomi yang paling dominan adalah sektor Bangunan 6,75 %, sektor jasa-jasa 6,23 % perdagangan, hotel dan restoran sebesar 6 %, serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,78 %, artinya pertumbuhan ekonomi tiap sektor mampu mendorong pertumbuhan dan pembangunan di kabupaten/kota di kawasan KEDUNGSAPUR serta berpotensi untuk dikembangkan dimasa yang akan datang. Untuk hasil *Tipologi Klassen* kabupaten/kota, Kabupaten Grobogan termasuk daerah realtif tertinggal (Kuadran IV) dan kabupaten/kota yang lain masuk dalam daerah maju tapi tertekan (Kuadran III). Sedangkan (LQ), potensi sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor bangunan dan jasa dan layak dikembangkan dimasa yang akan datang.

*Kata kunci : KEDUNGSAPUR, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Wilayah, Percepatan Pembangunan dan Sektor Basis Non Basis*

## PENDAHULUAN

Menurut (Bintarto, 1981), geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik secara fisik maupun menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya. Konteks geografi dengan pendekatan kompleks wilayah (*geography analysis*) dan spasial menjadi bagian analisis untuk melihat perkembangan suatu wilayah dan selanjutnya akan dijadikan sebagai analisis pertumbuhan dalam konteks (*regional approach*). Sehingga muncul analisis baru dalam konteks geografi ekonomi yang akan menjelaskannya sebagaimana disebutkan (Tarigan, 2003) yang menjelaskan bahwa dalam konteks ilmu geografi ekonomi (*economic geography*) pola terjadinya adalah dengan adanya aktivitas ekonomi yang dapat menunjukkan keberadaan suatu kegiatan di suatu lokasi dan bagaimana wilayah sekitarnya berinteraksi atas kegiatan tersebut dan gejala-gejala dari suatu kegiatan yang bersangkutan paut dengan tempat atau lokasi sehingga ditemukan prinsip-prinsip penggunaan ruang.

Kondisi dan potensi sumberdaya yang dimiliki masing-masing kabupaten/ kota dalam satu kawasan strategis merupakan modal dasar dan faktor potensial yang dimiliki Propinsi Jawa Tengah, yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran pembangunan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Langkah strategis dalam mencapai pembangunan salah satunya mengambil kebijakan yang mengarah pada perkembangan pusat pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah Provinsi Jawa Tengah membentuk kawasan kerjasama antar daerah yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemerataan pembangunan dalam

suatu kawasan, melalui PERDA Propinsi Jawa Tengah No. 21 Tahun 2003 jucto PERDA Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2010, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Jawa Tengah, terdapat pada bagian ketiga yaitu Kawasan Startegis dari Sudut Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi, pada pasal 100 yang bunyinya rencana pengembangan kawasan startegis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi sebagaimana dimaksud pasal 98 huruf b Bab empat tentang Penetapan Kawasan Stategis Provinsi Jawa Tengah. Pengembangan kawasan prioritas yang bersifat strategi ditetapkan dengan skala pandang nasional dan daerah sesuai dengan prioritas kebutuhan dan kegunaannya. Salah satunya adalah Kawasan KEDUNGSAPUR (Kendal, Demak, Unggaran (Semarang), Kota Semarang, Kota Salatiga dan Purwodadi (Grobogan)), yang dapay dilihat pada lampiran 1.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Usaha Atas Dasa Harga Kosntan 2000 Kawasan KEDUNGSAPUR tahun 2008-2010

Kab/ Kota	2008-2009	2009-2010	Rata-rata Pertumbuhan
Kab. Kendal	4,10	1,40	2,75
Kab. Demak	4,08	4,12	4,10
Kab. Grobongan	5,03	5,05	5,04
Kab. Semarang	4,37	4,90	4,63
Kota Semarang	5,34	5,87	5,61
Kota Salatiga	4,48	5,01	4,75
KEDUNGSAPUR	4,89	4,91	4,90

Sumber : *Economics Development Analysis Journal, UNNES 2012*

Dari tabel 1.1 dan grafik 1.1 dapat dijelaskan bahwa Kota Semarang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi tertinggi sebesar 5,6 dan diikuti Kabupaten Grobogan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,04. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi terendah

ditempati oleh Kabupaten Kendal sebesar 2,75 dan Kabupaten Demak sebesar 4,1. Adanya tingkat pertumbuhan PDRB yang berbeda-beda pada masing-masing kabupaten/ kota di kawasan KEDUNGSAPUR, mencerminkan ketidak pemerataan dalam pembangunan wilayah, ini merupakan indikator terjadinya ketimpangan wilayah di kawasan tersebut.

Pendekatan keruangan menjadi aspek penting dalam penelitian ini, dengan mengkaji dan menganalisis karakter pertumbuhan ekonomi wilayah, terutama dalam ruang masing-masing kabupaten/ kota di kawasan KEDUNGSAPUR. Selain itu faktor-faktor geografis dapat mempengaruhi distribusi keruangan dari perkembangan ekonomi wilayah, sehingga secara spasial dapat dilakukan analisis lebih mendalam yang disertai dengan perbandingan antara faktor-faktor ekonomi wilayah yang menjadi basis dalam kegiatan perekonomian wilayah.

Tujuan terbentuknya kawasan antar daerah kabupaten/ kota oleh pemerintah propinsi Jawa Tengah adalah untuk pemerataan pendapatan dalam bentuk kawasan terpadu. Melihat dari penjabaran latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Spasial Pertumbuhan Ekonomi Kawasan KEDUNGSAPUR (Kendal, Demak, Semarang, Kota Semarang, Kota Salatiga dan Grobogan) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012”.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dan data sekunder dengan memberikan gambaran wilayah penelitian sesuai dengan kondisi daerah secara detail sesuai dengan unit analisisnya (Sevilla, 1993). Adapun

penggambarannya adalah berupa obyek tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi wilayah antar kabupaten/ kota di kawasan KEDUNGSAPUR dengan mendeskripsikan objek tersebut dengan analisis spasial, yaitu menggunakan data sekunder yang diambil dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan merupakan data time series dengan interval lima tahun yaitu periode tahun 2008-2012, sedangkan unit analisisnya menggunakan unit analisis kabupaten/ kota.

#### **METODE ANALISIS**

Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis kuantitatif dan pendekatan analisis kualitatif, pendekatan analisis kuantitatif berangkat dari data untuk diproses menjadi informasi yang bermanfaat (Kuncoro, 2001), sedangkan untuk pendekatan kualitatif dengan memberikan gambaran wilayah penelitian sesuai dengan kondisi daerah secara detail sesuai dengan unit analisisnya (Sevilla, 1993).

Ada beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi perekonomian suatu wilayah. Analisis tersebut diantaranya adalah analisis pertumbuhan ekonomi, analisis *Indeks Williamson (IW)*, analisis *Typologi Klassen* dan *Location Quotient (LQ)* analisis komparasi wilayah (Spasial).

##### **a. Analisis Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu kriteria yang logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi (Boediono, 1992).

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ( $PDRB_t$ ) dengan PDRB tahun sebelumnya ( $PDRB_{t-1}$ )

$$\text{Laju PE (Yit)} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$



Dimana :  $PDRB_{t-1}$   
 $Y_{it}$  : Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ kota I, tahun  
 $PDRB_t$  : PDRB Kabupaten/ kota  $i$  dan  $t$  (PDRB tahun tertentu)  
 $PDRB_{t-1}$  : PDRB Kabupaten/ kota  $i$  tahun  $t-1$  (PDRB satu tahun sebelumnya)

b. Analisis Ketimpangan Regional (*Indeks Williamson*)

Menurut (Syafriзал, 2008) ketimpangan yang terjadi antar wilayah disebabkan oleh perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah, sehingga kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan menjadi berbeda. *Indeks Williamson* merupakan salah satu indeks yang paling sering digunakan untuk melihat ketimpangan antar wilayah. Williamson (1975) mengembangkan Indeks ketimpangan wilayah yang diformulasikan sebagai berikut:

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{Y})^2 f_i / n}}{\bar{Y}}$$

Keterangan:

$V_w$  : Indeks kesenjangan *Williamson* ( $I_w$ )  
 $Y_i$  : PDRB perkapita wilayah daerah  $i$   
 $\bar{Y}$  : Rata-rata PDRB perkapita provinsi  
 $f_i$  :  $f_i/n$ , dimana  $f_i$  jumlah penduduk kabupaten/ kota ke- $i$  dan  $n$  adalah  
 $n$  : Jumlah penduduk provinsi

Indeks ketimpangan wilayah akan menghasilkan indeks yang lebih besar atau sama dengan nol. Jika semua  $Y_i = \bar{Y}$  maka akan menghasilkan indeks = 0, yang berarti tidak adanya kesenjangan ekonomi daerah. Indeks lebih besar dari 0 menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi antar wilayah.

Semakin besar indeks yang dihasilkan semakin besar tingkat ketimpangan antar kabupaten/ kota di suatu provinsi.

Angka *Indeks Williamson* berkisar antara nol sampai dengan satu:

$IW < 0,4$  = artinya tingkat ketimpangan rendah

$0,4 < IW < 0,5$  = artinya tingkat ketimpangan moderat

$IW > 0,5$  = artinya tingkat ketimpangan tinggi

c. Analisis Tipologi Ekonomi Regional (*Tipologi Klassen*)

Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita sebagai sumbu horizontal. Pendekatan wilayah menghasilkan empat klasifikasi daerah yang masing-masing mempunyai karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda, antara lain:

1. Daerah Bertumbuh Maju dan Cepat (*Rapid Growth Region*)
2. Daerah Maju Tapi Tertekan (*Retarded Region*).
3. Daerah Berkembang Cepat (*Growing Region*).
4. Daerah Relatif Tertinggal (*Relatively Backward Region*) (Syafriзал, 1997, dalam kuncoro, 2002).

Tabel 1.2 *Tipologi Klassen* Ekonomi Wilayah

PDRB Perkapita (Y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_j/Y_n > 1$	$y_j/Y_n < 1$
	Daerah bertumbuh maju dan cepat ( <i>rapid growth region</i> )	Daerah berkembang cepat ( <i>Growing Region</i> ).
$r_j/R_n > 1$		
$r_j/R_n < 1$	Daerah maju tapi tertekan ( <i>Retarded Region</i> ).	Daerah Relatif Tertinggal ( <i>Relatively Backward Region</i> )



Dimana:

- $Y_j$  : Pendapatan per kapita rata-rata wilayah Kabupaten i  
 $Y_n$  : Pendapatan per kapita rata-rata Provinsi  
 $R_j$  : Laju pertumbuhan PDRB rata-rata Kabupaten i  
 $R_n$  : Laju pertumbuhan PDRB rata-rata Provinsi

#### d. Analisis Basic LQ (*Location Question*)

Analisis *Location Question* (LQ), merupakan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas, serta terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan potensi ekspansi ekspor. Hal ini akan memberikan suatu gambaran tentang industri mana yang terkonsentrasi dan industri mana yang tersebar (Shukla, 2000 dalam Rustiadi, dkk, 2011).

Rumus LQ

$$LD_{ij} = \frac{X_{ij} / X_i}{X_{.j} / X_{..}}$$

Dimana :

- $LD_{ij}$  : *Location Question* dari sektor i di wilayah kabupaten/kota di kawasan KEDUNGSUPUR  
 $X_{ij}$  : Pendapatan dari sektor i kabupaten/kota di kawasan KEDUNGSUPUR  
 $X_i$  : Total pendapatan kabupaten/kota di kawasan KEDUNGSUPUR  
 $X_{.j}$  : Total pendapatan ke-j di semua wilayah (Provinsi Jawa Tengah)  
 $X_{..}$  : Total pendapatan Provinsi Jawa Tengah

Keterangan

- Jika  $> 1$  disebut **SEKOR BASIS**, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi dari pada tingkat wilayah yang lebih luas, berarti sektor/ sub sektor menjadi unggulan  
 Jika  $< 1$  disebut **SEKTOR NON BASIS**, yaitu sektor yang tingkatan spesialisasinya lebih rendah dari pada tingkat

wilayah yang lebih luas, berarti sektor/ sub sektor unggulan dan kurang potensial tingkat spesialisasi kawasan perencanaan sama dengan wilayah yang lebih luas, berarti sektor/ subsektor tertentu di Kabupaten sama dengan sektor/ subsektor ditingkat Provinsi

Jika  $= 1$   
LQ,

#### e. Analisis Spasial

Proses perencanaan pengembangan suatu wilayah, selalu dihadapan dengan obyek perencanaan yang memiliki sifat keruangan (*spasial*), oleh karenanya dalam analisis spasial perencanaan wilayah menjadi sangat penting (Rustiadi, dkk, 2011). Dari sudut pandangan geografis, spasial adalah segala hal yang menyangkut lokasi atau tempat, definisi suatu tempat atau lokasi sendiri adalah secara geografis sangat jelas, tegas dan lebih terukur karena setiap lokasi di atas permukaan bumi dalam ilmu geografi dapat diukur secara kuantitatif (Rustiadi, dkk., 2011). Dalam analisis spasial ini digunakan pendekatan analisis komparatis keruangan yaitu perbandingan antar wilayah satu dengan wilayah yang lain, maka minimal harus ada dua wilayah yang harus diteliti. Tujuan praktisnya untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan yang ada masing-masing wilayah dalam hal yang sama sehingga dapat diketahui upaya menentukan kebijakan pengembangan wilayah lebih lanjut (Sabari, 2010).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/ kota di kawasan KEDUNGSPAUR mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, ini disebabkan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki masing-masing kabupaten/ kota

berbeda-beda. Untuk Kabupaten Kendal pertumbuhan ekonomi pada periode tahun 2008-2012 tumbuh sebesar 4,96 % dengan kontribusi PDRB sektor industri pengolahan relatif tinggi yaitu sebesar 39,37 %, Hal ini terjadi karena dipicu perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian yang dianggap kurang menghasilkan kearah sektor yang lebih potensial yaitu industri pengolahan, jika ditinjau dari pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor usaha pada PDRB Kabupaten Kendal.

Kabupaten Demak pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 3,68 %, dengan didukung kontribusi PDRB sektor pertanian relatif tinggi sebesar 41,68 % serta sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 20,21 %. Dengan luas wilayah yang didominasi dengan lahan pertanian, mayoritas penduduk berkerja pada sektor pertanian, namun lambat laun akan terkikis dengan keberadaan wilayah terbangun untuk kawasan industri, hal ini karena sebagian besar penduduk yang mayoritas bekerja disektor pertanian beralih kerja pada sektor yang dianggap potensial untuk dikembangkan yaitu jasa serta sektor perdagangan, hotel dan restoran

Sedangkan untuk Kabupaten Grobogan pertumbuhan ekonomi periode tahun 2008-2012 tumbuh sebesar 5,67 %, yang didukung oleh kontribusi PDRB sektor pertanian 40,84 % dan jasa-jasa 17,34 %. Dengan luas wilayah 202.950 hektar serta topografi yang landai sampai berbukit, dengan formasinya batuan gampingnya serta penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian, membuat sektor pertanian menjadi pilihan masyarakat dalam mencari pekerjaan.

Sedangkan Kabupaten Semarang pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 4,98 % dengan kontribusi PDRB sektor

industri pengolahan paling besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang yaitu sebesar 46,39 % serta sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 21,68 %. Kota Semarang rata-rata puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,91 %. Hal ini terjadi potensi sumberdaya manusia yang melimpah serta letak geografis strategis yang menjadi jalur lalulintas JOGLOSEMAR dan berdekatan dengan pusat pertumbuhan yaitu Kota Semarang, menyebabkan Kabupaten Semarang terkena dampak dari pusat pertumbuhan dalam pengembangan sektor industri pengolahan.

Kota Salatiga pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 4,67 % pada tahun 2008-2012, dengan kontribusi PDRB sektor industri pengolahan sebesar 19,94 % serta sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 19,43 % relatif tinggi. Walaupun pertumbuhan ekonomi Kota Salatiga mengalami penurunan tiap tahunnya, namun bukan jadi masalah signifikan karena jumlah penduduk penduduk Kota Salatiga relatif sedikit dibandingkan wilayah yang lain, untuk tahun 2012 saja penduduknya berjumlah 186.087 Jiwa dengan pendapatan perkapita sebesar 5,12 atau 5.153.333 juta, sehingga tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap perekonomian Kota Salatiga.

Pertumbuhan ekonomi kawasan KEDUNGSAPUR periode tahun 2008-2012 tumbuh sebesar 5,41 %, dengan didukung sektor potensial yang cukup baik dikembangkan dimasa yang akan datang yaitu sektor bangunan tumbuh sebesar 6,75 % dan sektor jasa-jasa tumbuh sebesar 6,23 %. Dengan Kota Semarang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan KEDUNGSAPUR, menggigit Kota Semarang sendiri adalah ibukota dari

Provinsi Jawa Tengah yang notabennya adalah pusat pemerintahan, pusat industri dan pusat perekonomian dengan didukung sarana dan prasarana infrastruktur yang lebih baik, maka pertumbuhan ekonomi pada masing-masing sektor PDRB kawasan KEDUNGSAPUR mengalami pertumbuhan antar sektor satu dengan sektor yang lain tidak terlampau jauh, walaupun ada sektor lain yang mengalami pertumbuhan yang relatif rendah yaitu sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan air bersih.

#### **Analisis Indeks Williamson**

*Indeks Williamson* dari periode tahun 2008-2012 di masing-masing kabupaten/ kota kawasan KEDUNGSAPUR yang lebih dari 0,4 adalah Kota Semarang dengan nilai *IW* 1,6 (kategori tingkat ketimpangan tinggi). Dengan jumlah penduduk 1.629.924 jiwa pada tahun 2012 serta pendapatan perkapita rata-rata dari tahun 2008-2012 sebesar 13,6 % atau 13.660.000 juta, ini membuktikan bahwa Kota Semarang terjadi ketimpangan wilayah khususnya dalam kontribusi pendapatan yang belum merata. Hal ini menunjukkan perekonomian di kawasan KEDUNGSAPUR masih terkonsentrasi di daerah pusat pertumbuhan ekonomi yaitu Kota Semarang, ini dapat dibuktikan dengan tingginya pendapatan perkapita Kota Semarang tahun 2008-2012.

Dengan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang jauh lebih baik ketimbang wilayah lain, Kota Semarang menjadi daya magnet bagi penduduk di daerah pinggiran (*hinterland*) disekitar Kota Semarang untuk melakukan aktivitas perekonomian, sehingga terjadi persaingan antar penduduk asal dengan penduduk pendatang yang menimbulkan ketimpangan wilayah. Pertumbuhan ekonomi di Kota

Semarang selalu tumbuh, namun diikuti dengan besarnya angka ketimpangan pendapatan

Untuk Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan memiliki angka *Indeks Williamson* 0,4 dan 0,5. Artinya di daerah tersebut terjadi tingkat ketimpangan pendapatan moderat. Walaupun perekonomian di Kabupaten Grobogan tumbuh, akan tetapi ketimpangannya semakin lama semakin moderat, sedangkan ketimpangan wilayah yang terjadi di Kabupaten Demak cenderung tetap atau moderat. Sedangkan Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga adalah daerah yang memiliki angka *IW* paling kecil yaitu mendekati angka nol (0). Artinya, ketiga daerah tersebut pendapatannya semakin merata, atau ketimpangan wilayah yang terjadi kecil.

Secara agregat rata-rata angka *IW* di kawasan KEDUNGSEPUR pada tahun 2008-2012 sebesar 0,45. Angka ini menunjukkan bahwa kawasan strategis KEDUNGSEPUR, terjadi ketimpangan pendapatan walaupun tingkat ketimpangan dalam kategori moderat, jika  $0,4 < IW < 0,5$ . Artinya Ketimpangan terjadi dikarenakan adanya konsentrasi aktivitas perekonomian di Kota Semarang relatif tinggi. Hal itu dibuktikan salah satunya dengan besarnya kontribusi sektor PDRB dan PDRB per kapita Kota Semarang terhadap PDRB ADHK 2000 kawasan strategis KEDUNGSEPUR serta tingginya nilai *IW* sebesar 1,6 dengan kategori tingkat ketimpangan tinggi.

#### **Analisis Typology Klassen**

Perbedaan pertumbuhan ekonomi akan membawa masing-masing daerah membentuk suatu pola pertumbuhan ekonomi dimana dapat digolongkan dalam klasifikasi tertentu, untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu daerah serta dapat

mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) per kapita daerah. Berikut Kuadran *Typology Klassen* :

Tabel 1.3 Kuadran *Typology Klassen* Kawasan KEDUNGAPUR Periode Tahun 2008-2012

nilai	$y_n/Y_n > 1$	$y_n/Y_n < 1$
$m/R_n > 1$	Kuadran I Daerah Bertumbuh Maju Dan Cepat	Kuadran II Daerah berkembang cepat
$m/R_n < 1$	Kuadran III Daerah Maju Tapi Tertekan	Kuadran IV Daerah Relatif Tertinggal
	- Kabupaten Kendal - Kabupaten Demak - Kabupaten Semarang - Kota Semarang - Kota Salatiga	- Kabupaten Grobogan

Sumber : Data yang diolah, 2014

1. Kuadran I : Kabupaten/kota Maju Dan Tumbuh Cepat. Tidak ada Kabupaten/ kota yang masuk dalam kategori ini.
2. Kuadran II : Kabupaten/Kota Berkembang Cepat. Tidak ada Kabupaten/ kota yang masuk dalam kategori ini
3. Kuadran III : Kabupaten/ kota Yang Maju Tapi Tertekan. Kabupaten/ Kota yang termasuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kota Semarang dan Kota Salatiga. Kuadran III adalah daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Karena itu, walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu

cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

4. Kuadran IV : Kabupaten/kota Yang relatif tertinggal. Kabupaten/kota yang masuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Grobogan. Kuadran IV adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. Ini berarti bahwa tingkat kemakmuran masyarakat di daerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa di daerah ini tidak akan berkembang di masa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketertinggalannya menggigit pertumbuhan ekonomi Kabupaten Grobogan tumbuh sebesar 5,6 %.

Namun secara agregat kawasan KEDUNGSPUR masuk dalam kuadran II yaitu kategori daerah maju tapi tertekan. Sedangkan untuk memasukan sektor PDRB kedalam kuadran maka digunakan analisis *Tipologi Klassen* menurut (Sjafrizal, 2008), sehingga menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda:

Tabel 1.4 Kuadran *Typology Klassen* Persektor *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) Atas Dasar Harga Kostan 2000 Kawasan KEDUNGAPUR Periode Tahun 2008-2012

$S_1 > S$ dan $SK_1 > SK$	$S_1 < S$ dan $SK_1 > SK$
Kuadran I Sektor Yang Maju Dan Tumbuh dengan Pesat ( <i>Developed Sector</i> )	Kuadran II Sektor Maju Tapi Tertekan ( <i>Stagnant Sector</i> )
- Sektor Pertanian - Sektor Bangunan - Sektor Jasa-jasa	- Sektor Industri Sektor Listrik - Perdagangan , Hotel dan Restoran - Sektor Pengangkutan - Sektor Keuangan
$S_1 > S$ dan $SK_1 < SK$	$S_1 < S$ dan $SK_1 < SK$
Kuadran III	Kuadran IV

Sektor Potensial Atau Masih Dapat Berkembang ( <i>Developed Sector</i> )	Sektor Relatif Tertinggal ( <i>Undveloped Sector</i> )
	- Sektor Pertambangan

Sumber : Data yang diolah, 2014

Secara garis besar terbentuknya kuadran I, II, III dan IV dipengaruhi oleh potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia masing-masing daerah. Sehingga kontribusi sektor berpengaruh besar terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah, yang menyebabkan percepatan pembangunan masing-masing kabupaten/ kota akan dipengaruhi oleh hasil pembentukan PDRB Perkapita dan jumlah penduduk masing-masing wilayah sehingga akan membentuk pola masing-masing kuadran.

#### Analisis Location Question (LQ)

Analisis LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis yaitu sebagai langkah awal untuk memahami sektor yang paling potensial untuk dikembangkan pada masa yang akan datang.

Tabel 1.5 Perkembangan LQ Kabupaten/kota di Kawasan KEDUNGSAPUR Tahun 2008-2012

Sektor	Tahun					Jum	Keterangan
	2008	2009	2010	2011	2012		
S1	0,13	0,14	0,13	0,14	0,14	0,70	Non Basis
S2	0,07	0,073	0,071	0,07	0,07	0,35	Non Basis
S3	0,19	0,19	0,18	0,18	0,18	0,90	Sektor Basis
S4	0,32	0,31	0,30	0,30	0,29	1,55	Sektor Basis
S5	0,36	0,36	0,36	0,40	0,36	1,88	Sektor Basis
S6	0,25	0,25	0,25	0,23	0,24	1,24	Sektor Basis
S7	0,28	0,27	0,27	0,25	0,26	1,35	Sektor Basis
S8	0,21	0,20	0,20	0,20	0,19	1,02	Sektor Basis
S9	0,22	0,24	0,23	0,23	0,23	1,18	Sektor Basis

Sumber : Data yang diolah 2014

Penjelasan dari tabel 1.7 sebagai berikut:

- Sektor pertanian nilai LQ  $0,83 < 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih kecil

dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

- Sektor pertambangan dan penggalian nilai LQ  $0,43 < 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
- Sektor industri pengolahan nilai LQ  $1,1 > 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
- Sektor listrik, gas dan air nilai LQ  $1,8 > 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
- Sektor bangunan nilai LQ  $2,2 > 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
- Sektor perdagangan, hotel dan restoran nilai LQ  $1,5 > 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
- Sektor pengangkutan dan komunikasi nilai LQ  $1,6 > 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.
- Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan nilai LQ  $1,2 > 1$ , ini

berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

- i. Sektor jasa nilai  $LQ\ 1,4 > 1$ , ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di kawasan strategis KEDUNGSAPUR adalah lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah.

Kesimpulan dari *Location Question* (LQ):

- a. Sektor Non Basis, meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan

Walaupun sektor pertanian berkontribusi rata-rata terhadap PDRB kawasan Strategis KEDUNGSAPUR tiap tahunnya dari tahun 2008-2012 sebesar 25,38 %, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sektor pertanian sebesar 4,41 % dalam kurun waktu 2008-2012, belum cukup untuk menjadikan sektor pertanian menjadi sektor basis dan ini menjadi kelemahan kawasan KEDUNGSAPUR. Hal ini terjadi karena menurunnya lahan produktif dari lahan pertanian menjadi lahan pertanian terbangun, serta masyarakat masih menganggap sektor pertanian merupakan sektor bukan pilihan untuk mencari kerja, serta dianggap belum bisa membantu perekonomian masing-masing keluarga. Sebagian besar tenaga kerja usai produktif banyak terserap ke sektor industri, ini yang menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan menjadikan sektor non produktif sehingga hanya bisa untuk memenuhi wilayah KEDUNGSAPUR.

Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian berkontribusi rata-rata tiap tahunnya sebesar 0,604 % dan tumbuh tiap tahunnya 4,61 %, ini merupakan kategori sektor non basis, hal ini terjadi karena kawasan strategis KEDUNGSAPUR tidak memiliki potensi sumberdaya alam pertambangan, misalnya saja minyak bumi atau gas alam, tetapi mempunyai sumberdaya alam penggalian tanah yang dikenal dengan galian tanah a, b dan c, itu mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita kawasan strategis KEDUNGSAPUR walaupun pertumbuhan paling sedikit.

- b. Sektor Basis, meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Dari keenam sektor yang masuk dalam kategori sektor basis, sektor bangunnlah yang mempunyai nilai (LQ) tertinggi yaitu 1,88, sektor ini menjadi andalan dalam mencapai visi misi dari terbentuknya kawasan startegis KEDUNGSAPUR, artinya kurun waktu 2008-2012 terjadi pembangunan yang pesat yang berkaitan dengan perbaikan sarana dan prasarana publik, sehingga mendorong sektor lain untuk tumbuh yaitu sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai LQ tertinggi kedua 1,55, maka kelancaran pembangunan harus didukung oleh tercukupnya aliran listrik, gas dan air bersih, sehingga akan mendorong investasi masuk ke kawasan strategis KEDUNGSAPUR, selanjutan akan mendorong sektor pengangkutan dan komunikasi untuk tumbuh dengan baik seiring

dengan perbaikan sarana dan prasarana demi kelancaran distribusi perekonomian, sehingga sektor perdagangan, hotel dan restoran terpengaruh tumbuh dengan baik seiring meningkatnya sektor bangunan, listrik dan pengangkutan. Karena pada dasarnya kawasan strategis KEDUNGSAPUR merupakan jalur PANTURA dan JOGLOSEMAR, sehingga menjadi lokasi yang potensial untuk dikembangkan sektor hotel dan restoran, sehingga menjadi alternatif daerah transit atau lintasan yang mampu memberi layanan fasilitas yang cukup baik. Sebab tumbuh dan berkembangnya sektor maka perputaran uang serta pelayanan jasa akan mengikuti perbaikan pertumbuhan ekonomi.

#### **Analisis Keruangan (*Spasial*)**

Yang menjadi tekanan dalam analisis keruangan adalah pendekatan komparasi keruangan yaitu membandingkan antar wilayah satu dengan wilayah yang lain yang ada di kawasan strategis KEDUNGSAPUR dengan menekankan pada dimensi waktu. Tujuan praktisnya untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan yang ada pada masing-masing wilayah dalam hal yang sama, sehingga dapat diketahui upaya pembuatan peta tematik pertumbuhan ekonomi wilayah. Adapun hasil dari perhitungan pertumbuhan ekonomi, *Indeks Williamson*, *Tipology Klassen* dan *Location Question*, untuk dianalisis dengan pendekatan keruangan relatif yaitu kegiatan ekonomi sebagai sumber usaha ditentukan sebagai batasan ekonomi keruangan, sehingga akan mudah untuk menganalisis secara keruangan.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi disebabkan oleh faktor potensi sumberdaya yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap pembangunan

wilayah karena berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja dan kebutuhan akan tenaga kerja. Untuk sektor PDRB yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kawasan KEDUNGSAPUR adalah sektor bangunan tumbuh sebesar 6,7 %, sebagai bukti kontribusi dari sektor bangunan kawasan strategis KEDUNGSAPUR rata-rata tiap tahunnya dari tahun 2008-2012 sebesar 29,37 %, namun dari kabupaten/ kota yang tergabung dalam satu kawasan, sektor bangunan pada PDRB Kabupaten Semarang kurun waktu 2008-2012 menyumbang paling besar yaitu 46,39 %, karena letak geografis dan potensi sumberdaya, sektor bangunan Kabupaten Semarang terdorong dan tumbuh dengan pesat karena lokasinya berdekatan dengan pusat pertumbuhan sehingga pembangunan yang terjadi di daerah tersebut terpengaruh oleh perekonomian Kota Semarang.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi masing-masing kabupaten/ kota berbeda-beda karena perbedaan potensi sumberdaya, contohnya Kabupaten Grobongan merupakan daerah tertinggal namun pertumbuhan ekonomi relatif tinggi sebesar 5,6 %, namun pembangunan yang terjadi sebesar 2,25 %, sehingga menyebabkan pendapatan perkapita Kabupaten Grobogan paling kecil diantara daerah lain, ini disebabkan dengan luas wilayah 197.586 ha, dengan jumlah penduduk 926.325 jiwa, serta minimnya kesempatan kerja yang ada, ditambah daerah Kabupaten Grobongan, jika dilihat dari pespektif topografi sebagian merupakan daerah batuan gamping, karena terletak di deretan perbukitan kendeng dengan ketinggian 50-500 meter. Serta jarak antar kecamatan relatif jauh, ditambah akses jalan yang kurang baik mengakibatkan kegiatan perekonomian



menjadi terganggu yang berakibat minimnya kontribusi sektor usaha pada PDRB dalam pembentukan pembangunan ekonomi wilayah, tak pelak Kabupaten Grobogan merupakan daerah tertinggal.

Dari aspek ketimpangan wilayah Kota Semarang merupakan daerah yang terjadi ketimpangan dalam kategori tinggi, walaupun pendapatan perkapita Kota Semarang relatif tinggi pada tahun 2012 sebesar 14.840.000 juta, serta jumlah penduduk yang banyak pada tahun 2012 sebesar 1.629.924 jiwa membuat ketimpangan pendapatan terjadi di Kota Semarang, hal ini terjadi karena, konsentrasi kegiatan perekonomian hanya terjadi di Semarang bawah, yang disitu merupakan daerah pusat pemerintahan, pusat perdagangan dan pusat industri, yang dapat dilihat secara fisik, sedangkan wilayah Semarang atas minim akan kegiatan ekonomi yang mampu mendorong pertumbuhan PDRB perkapita, karena pada wilayah tersebut kecenderungannya merupakan daerah permukiman penggir yang banyak berdiri permukiman kaum urban. Tenaga kerja yang terserap disektor industri Kota Semarang merupakan tenaga kerja dari Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, sehingga terjadi ketimpangan wilayah di Kota Semarang.

Sedangkan sektor basis dan non basis Kawasan KEDUNGSAPUR, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan hasil pertanian karena dipengaruhi oleh banyaknya alih fungsi lahan yang tadinya lahan pertanian produktif berubah menjadi lahan industri. Ditambah pola pikir masyarakat usia kerja yang beranggapan, sektor pertanian bukan pilihan dalam menentukan pekerjaan dan masih menganggap sektor pertanian bukan

sektor potensial untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

Sehingga sektor yang menjadi sektor basis di kawasan KEDUNGSAPUR dengan nilai LQ tertinggi adalah sektor bangunan sebesar 1,88 %, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang menganggap sektor bangunan untuk masa yang akan datang merupakan sektor yang paling bagus untuk dikembangkan, sehingga akan mendorong sektor lain untuk tumbuh dan menjadi sektor basis. Jika sektor bangunan tumbuh dengan baik dan menjadi sektor basis maka artinya harus diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih untuk memenuhi kebutuhan,

sehingga mendorong sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh dengan baik juga yang berdampak pada kelancaran perdagangan serta munculnya layanan jasa yang baik.

### **KESIMPULAN**

Berdasar analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi perekonomian di kabupaten/kota di KEDUNGSEPUR tahun 2008-2012 sebagai berikut :

1. Berdasar analisis pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan rumus sederhana kawasan strategis KEDUNGSAPUR, sektor bangunan tumbuh sebesar 6,7 % kontribusi pertumbuhan tiap tahunnya dari tahun 2008-2012 sebesar 29,37 %.
2. Berdasar analisis ketimpangan wilayah dengan menggunakan *Indeks Williamson*, diperoleh kesimpulan bahwa agregat angka *IW* kawasan strategis KEDUNGSEPUR adalah 0,4. Artinya, ketimpangan pendapatan di KEDUNGSEPUR termasuk ketimpangan yang moderat karena  $IW > 0,4 < 0,5$ .
3. Berdasar analisis percepatan pembangunan dengan *Tipologi Klassen*, diperoleh kawasan strategis

KEDUNGSEPUR adalah masuk dalam kuaran III yaitu daerah maju tapi tertekan, karena nilai  $rn/Rn < 1$  dan  $yn/Yn > 1$ .

4. Berdasar analisis percepatan pembangunan dengan *Tipologi Klassen*, diperoleh kawasan strategis KEDUNGSEPUR tiap sektor usaha pada PDRB yang masuk dalam kuadran I sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa, sektor usaha yang dalam kuadran II sektor maju tapi tertekan yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sedangkan sektor usaha yang masuk dalam kuadran IV yaitu sektor pertambangan dan penggalan.
3. Berdasar analisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ), diperoleh kesimpulan bahwa sektor bangunan merupakan sektor yang menjadi keunggulan di KEDUNGSEPUR. Hal ini ditunjukkan dengan adanya empat daerah yang menjadikan sektor bangunan menjadi sektor basis, yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kota Semarang dan Kota Salatiga. Selain sektor bangunan, KEDUNGSEPUR juga memiliki sektor yang menjadi sektor unggulan lainnya yaitu sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa karena sektor tersebut menjadi sektor basis di tiga daerah. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor yang kontribusinya tertinggi di KEDUNGSEPUR, hanya menjadi sektor basis di dua daerah saja yaitu Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang.

## SARAN

1. Dalam rangka mendorong peningkatan pertumbuhan perekonomian di Wilayah KEDUNGSEPUR perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih serius dalam menyatukan persepsi antar daerah, sehingga terciptanya suatu kerjasama yang saling menguntungkan sata sama lain.
2. Kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada daerah yang relatif tertinggal (daerah pada kuadran IV) tanpa mengabaikan daerah yang sudah maju dan tumbuh pesat pada (kuadran I).
3. Pembangunan sektor-sektor potensial yang telah menjadi sektor basis di masing-masing daerah. Banyaknya daerah yang bersektor basis pada sektor pertanian, untuk mengangkat sektor pertanian ini pengembangan agribisnis dan agroindustri yang dapat menciptakan keterkaitan sektoral terutama dengan sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi lebih besar di dalam perekonomian di KEDUNGSEPUR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), 2007. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2004. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- \_\_\_\_\_. PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), 2008. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2005. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- \_\_\_\_\_. PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), 2009. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- \_\_\_\_\_. PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), 2010. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun

2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- \_\_\_\_\_. PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), 2011. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2007. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- \_\_\_\_\_. PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*), 2012. Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Anonimous BPS (*Badan Pusat Statistik*) Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2007.
- \_\_\_\_\_. BPS (*Badan Pusat Statistik*) Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2008.
- \_\_\_\_\_. BPS (*Badan Pusat Statistik*) Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2009
- \_\_\_\_\_. BPS (*Badan Pusat Statistik*) Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2010
- \_\_\_\_\_. BPS (*Badan Pusat Statistik*) Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2011
- \_\_\_\_\_. BPS (*Badan Pusat Statistik*) Jumlah Penduduk Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2012
- Adisasmita, R, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1988; *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Budiman Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Gmalia Indonesia
- Bintarto. 1998. *Geografi, Ilmu dan Aplikasinya: Sebuah Informasi, Majalah Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada.
- Consuelo G Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Ernan, Sunsun Saefulhakim dan Syah R. Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jl. Plaju No. 10
- Fakultas Geografi, 2010. *Buku Petunjuk Penyusunan Skripsi Fakultas Geogarfi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hadi, Sabari Yunus, 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Henderink, J & Murtomo R. 1988. *Konsep dan Teori Pembangunan, Nr XII*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Kuncoro, Mudrajad. 2012. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: U-AMP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajat. 2006, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Muluk, Khairun. 2006, *Desentralisasi dan Pemerintah Daerah*, Malang: Penerbit Bayu Media Publishing, Jawa Timur.

- Murtomo, 1988; *Regional and Rural Development Planning Series*. Yogyakarta : UGM.
- Putra Fajar Utama. 2010. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan di Kabupaten/ Kota Yang Tergabung Dalam Kawasan KEDUNGSAPUR 2004-2008). *Skripsi* Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustian Kamaluddin. 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan Dilengkapi Dengan Analisis Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Penerbit LPFE Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukino, Sadono. 2006. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004. *Tentang Pemerintah Daerah*. Republik Indonesia
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999. *Tentang Pemerintah Daerah*. Republik Indonesia

